

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu masalah dengan tujuan memperoleh gambaran tentang keadaan dan menguji hipotesis atau pemecahan suatu masalah. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi fenomena *Cancel culture* di Korea Selatan dan Indonesia, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang beragam dan kontekstual. Misalnya, sebuah penelitian di Korea Selatan dapat mengkaji bagaimana netizen atau masyarakat berinteraksi di platform seperti media sosial dan bagaimana dinamika kelompok memengaruhi keputusan untuk tindakan ‘*Cancel*’ seorang tokoh publik. Penelitian ini berupaya memahami perspektif masyarakat terhadap tindakan tersebut, termasuk alasan di balik keputusan mereka menarik dukungan dari tokoh publik. Hasil penelitian ini nantinya akan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengadopsi *Cancel culture* dalam menanggapi tindakan atau pernyataan yang dianggap tidak etis atau tidak sejalan dengan nilai-nilainya.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang digunakan dalam meneliti *Cancel culture* di Korea Selatan dan Indonesia menunjukkan bahwa konteks budaya sangat penting untuk memahami fenomena ini. Meskipun kedua negara menghadapi permasalahan serupa dalam hal pengaruh sosial dan kontrol terhadap media namun banyak sekali perbedaan yang muncul ketika ada tokoh

publik yang mendapatkan skandal dan stigma berbeda dari kalangan masyarakat. Penelitian yang digunakan peneliti menunjukkan perbedaan dalam cara masyarakat merespons isu-isu terkait norma dan nilai sosial.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif yang sangat efektif untuk menganalisis fenomena *Cancel culture* dalam lingkungan politik dan budaya di Indonesia maupun di Korea Selatan, mengingat kedua negara ini memiliki pendekatan yang unik terhadap fenomena tersebut. Penelitian komparatif ini memerlukan perbandingan yang mendalam tentang bagaimana masing-masing masyarakat mengembangkan, mempersepsikan, dan menerapkan praktik “pembatalan” sosial terhadap tokoh publik atau individu yang melakukan pelanggaran moral atau sosial. *Cancel culture* ini dapat dianalisis secara menyeluruh dengan melihat faktor-faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat, peran media, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk respon publik terhadap tokoh-tokoh yang menjadi subjek dari *Cancel culture*.

Penelitian ini akan dimulai dengan menentukan kerangka konseptual mengenai *Cancel culture* itu sendiri. Karena *Cancel culture* sering kali terjadi di media sosial dan berkembang melalui opini kolektif dari masyarakat yang membentuk tekanan publik untuk memboikot atau mencabut dukungan bagi individu tertentu. Setelah kerangka konseptual diterapkan peneliti akan merancang parameter atau aspek spesifik yang akan dibandingkan di Indonesia dan Korea Selatan. Aspek-aspek ini bisa meliputi

bentuk pelanggaran yang paling sering mendapat kecaman, peran media sosial dalam menyebarkan informasi, serta respon tokoh publik atau institusi tertentu terhadap tindakan atau aksi *Cancel culture* tersebut.

Peneliti kemudian akan mengumpulkan data dengan melakukan studi literatur terhadap kasus-kasus yang sudah terjadi dari gambaran fenomena *Cancel culture* di kedua negara tersebut. Misalnya saja di Indonesia, data dapat diperoleh dengan menyelidiki kasus-kasus publik yang melibatkan tokoh-tokoh terkenal, seperti politisi, selebriti, atau tokoh lainnya yang mendapat kritik publik atas pelanggaran moral atau perilaku yang dianggap menyimpang. Penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis beberapa kasus di media dan jejaring sosial, serta mengumpulkan data tentang bagaimana masyarakat Indonesia menyikapi para pelaku pelanggar moral tersebut. Demikian pula di Korea Selatan, peneliti dapat mempelajari kasus serupa, misalnya skandal politisi atau selebriti yang terlibat dalam kasus korupsi, penyalahgunaan narkoba atau kasus kekerasan yang kerap mendapat perhatian luas dari masyarakat Korea Selatan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis yang membandingkan hasil kedua negara untuk menemukan persamaan dan perbedaan fenomena *Cancel culture* tersebut. Pada tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum, seperti apakah *Cancel culture* lebih kuat di negara-negara yang lebih terhubung dengan media sosial atau di negara-negara yang memiliki nilai kolektif yang lebih tinggi. Peneliti juga dapat melihat sejauh

mana perbedaan sejarah dan kebijakan politik di kedua negara mempengaruhi bentuk dan intensitas *Cancel culture*. Misalnya, karena masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan toleransi, kita mungkin akan mendapati bahwa mereka akan cenderung lebih mudah memaafkan orang yang menunjukkan penyesalan atau meminta maaf secara terbuka (Purnamasari, 2022). Sebaliknya, di Korea Selatan pengaruh kehormatan dan ekspektasi sosial yang tinggi dapat membuat masyarakat lebih sulit menerima permintaan maaf dan cenderung menganggap pelanggaran moral dan sosial menjadi lebih serius.

Dalam penelitian komparatif ini, penting juga untuk mempertimbangkan konteks politik yaitu bagaimana negara dan institusi pemerintah merespons *Cancel culture* di Indonesia, penegakan hukum mungkin berbeda jika melibatkan tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh politik atau memiliki hubungan dekat dengan pihak berwenang, sehingga mempengaruhi respon masyarakat. Di Korea Selatan, pemerintah dan institusi lebih tegas dalam menyikapi kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh publik dan ketegasan tersebut seringkali didukung oleh opini masyarakat yang tidak segan-segan mengkritik tokoh yang memiliki citra buruk termasuk para pelaku pelanggar moral. Faktor politik tersebut dapat membantu peneliti memahami bagaimana institusi formal dan non-formal mempengaruhi fenomena *Cancel culture* di setiap negara.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan selama 4 bulan, dari bulan November

2024 hingga bulan Februari 2025.

No	Penelitian	Bulan			
		NOV	DES	JAN	FEB
1.	Pengumpulan Data In-dept Interview Studi Literatur				
2.	Analisis Data Reduksi Data Penyajian Data Penarikan Kesimpulan				
3.	Validitas Data Perpanjangan pengamatan Triangulasi Teknik Triangulasi Waktu Triangulasi Sumber				

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, jika peneliti menggunakan angket atau wawancara, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang memberikan keterangan secara lisan atau tertulis (V. Wiratna Sujarweni, 2018).

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dan akurat sehingga dapat dipercaya untuk analisis dan pengambilan keputusan. Pada penelitian ini sumber data primer yang digunakan ialah melalui pengumpulan dengan studi dokumentasi dan literatur dari Twitter, Instagram, Facebook, Jurnal, Artikel, Berita, Opini, Youtube, Webinar dan Buku mengenai *Cancel culture* di Korea Selatan dan *Cancel culture* di Indonesia.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dan akurat sehingga dapat dipercaya untuk analisis dan pengambilan keputusan. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan ialah melalui Wawancara atau *In-depth Interview*. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah seorang Pakar sekaligus Dosen Bahasa dan Budaya Korea Prodi Bahasa & Kebudayaan Korea Universitas Gadjah Mada Suray Agung Nugroho, S.S., M.A., Ph.D., jurnalis berita Korea Selatan dan Indonesia yang bernama Bintang Nindya Sangaji, seorang mahasiswa Kangwon National University South Korea Lee Junseok.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Dinamika *Cancel culture* Dalam Sosial Media ini adalah:

a. Studi Literatur

Dalam penelitian ini digunakan studi literatur atau studi kepustakaan yang akan menyertakan beberapa sumber dari Twitter, Instagram, Facebook, Jurnal, Artikel, Berita, Opini, Youtube, Webinar dan *E-book* untuk menelusuri dan menganalisis mengenai fenomena *Cancel culture* antara Korea Selatan dan Indonesia.

Studi literatur ini salah satu sumber data yang bersifat tetap dan sangat mudah ditemukan bahkan banyak diakses melalui jejaring media online, serta sudah memiliki keabsahan dan melalui beberapa proses penelitian dan juga dapat dipertanggungjawabkan.

b. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini digunakan studi dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa dokumen tertulis, seperti berkas, laporan, surat kabar, atau dokumen tidak tertulis, seperti foto, video, dan rekaman suara.

c. In-Depth Interview (Wawancara Mendalam)

Teknik In-depth interview merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung bersama narasumber guna memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat Korea Selatan dan Indonesia. Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara yang mendalam dan juga terstruktur untuk

mendapatkan informasi yang bisa diperoleh sebagai salah satu sumber penelitian, *in-depth interview* atau wawancara mendalam ini dilakukan bersama narasumber yakni Suray Agung Nugroho, S.S., M.A., Ph.D. seorang Pakar sekaligus Dosen Bahasa dan Budaya Korea Prodi Bahasa & Kebudayaan Korea Universitas Gadjah Mada, Bintang Nindya Sangaji seorang jurnalis berita Korea Selatan dan Indonesia, Lee Junseok seorang mahasiswa Kangwon National University South Korea.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisasikan, menganalisis dan menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengatur informasi yang dikumpulkan sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Proses ini melibatkan pemilihan, pengelompokan dan penyederhanaan data dari berbagai sumber seperti In-depth interview (wawancara mendalam) dan studi literatur sehingga hanya data yang relevan dan bermakna yang tersisa untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan mereduksi data, peneliti dapat menghindari informasi yang berlebihan atau tidak relevan, sehingga memusatkan perhatian pada pokok permasalahan yang sedang diteliti.

Tujuan utama reduksi data adalah untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan memastikan laporan penelitian dapat disusun secara jelas dan terstruktur. Proses ini sangat krusial dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti menemukan pola dan hubungan yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini pengelompokan reduksi data diawali dengan pengumpulan data awal secara menyeluruh, mulai dari wawancara hingga melakukan studi literatur atau kepustakaan berupa jurnal, opini, artikel terkait kasus *cancel culture* di Indonesia dan Korea Selatan. Data tersebut dapat berupa wawancara dengan seorang jurnalis berita Korea Selatan, pengguna media sosial yang berpartisipasi aktif dalam *Cancel culture*, seorang warga negara Indonesia yang tinggal di Korea Selatan, pengamat politik ataupun akademisi. Setelah pengumpulan data, langkah pertama dalam reduksi data adalah membaca dan memahami isi setiap titik data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Misalnya saja dalam kasus Indonesia yakni kebijakan pemerintah, respon dari masyarakat dan nilai-nilai sosial masyarakat mungkin sering muncul. Namun, di Korea Selatan tema seperti ekspektasi sosial yang ketat dan peran media sosial mungkin akan lebih dominan.

Setelah mengidentifikasi, proses yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengelompokkan data ke dalam kategori berdasarkan kesamaan tema atau aspek tertentu terkait *Cancel culture*. Pengelompokan ini dapat dilakukan dengan membagi data ke dalam beberapa kelompok, misalnya

berdasarkan jenis pelanggaran yang sering menimbulkan *Cancel culture* dari masyarakat, peran media dalam menyebarkan informasi, dan dampak *Cancel culture* terhadap individu yang terlibat. Mengenai politik dan budaya Indonesia, pengelompokan dapat mencakup kategori seperti “pencemaran nama baik,” “korupsi,” “pelanggaran konstitusi,” atau “kritik terhadap pemerintah,” yang seringkali memicu *Cancel culture* di tanah air. Di Korea Selatan, pengelompokan akan lebih fokus pada kasus-kasus yang melibatkan “kekerasan,” “penyalahgunaan kekuasaan,” atau “skandal moral”, yang merupakan perhatian utama masyarakat di Korea Selatan.

Setiap kelompok kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk melihat bagaimana fenomena *Cancel culture* berkembang dan dirasakan di masing-masing negara. Misalnya, dalam kumpulan data yang melibatkan pencemaran nama baik di Indonesia, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana reaksi masyarakat terhadap individu yang dianggap melanggar norma sosial, seperti penghinaan terhadap tokoh masyarakat. Di Indonesia, reaksi masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan etika sosial, dimana penilaian moral sering terlihat dalam bentuk canceling secara masif di media sosial. Dalam kelompok ini, peneliti juga dapat menemukan bahwa tokoh yang menunjukkan penyesalan atau permintaan maaf mungkin lebih mudah diterima oleh masyarakat, yang menunjukkan aspek budaya maaf-memaafkan di Indonesia.

Selain itu, reduksi data melalui pengelompokan juga dapat dilakukan untuk memahami peran media sosial di kedua negara. Misalnya,

data terkait tanggapan masyarakat di media sosial dapat dikelompokkan berdasarkan platform atau jenis reaksi yang diterima individu yang terkena dampak *Cancel culture*. Di Indonesia, platform seperti Instagram atau Twitter mungkin lebih banyak digunakan untuk menyebarkan kritik dan mendiskusikan tindakan pelaku pelanggaran moral, seringkali dengan hashtag yang menggambarkan gerakan canceling tersebut. Pengelompokan ini juga akan memberikan gambaran bagaimana media sosial di Indonesia berfungsi sebagai ruang masyarakat menyampaikan pendapatnya dan bagaimana reaksi masyarakat dipengaruhi oleh popularitas atau kontroversi isu yang sedang dibicarakan.

Sebaliknya, di Korea Selatan platform seperti *Naver*, *Panncafe*, *Theqoo* dan lain sebagainya menjadi tempat utama masyarakat berdiskusi dan menyebarkan informasi terkait *Cancel culture*. Dengan mengumpulkan data ini, peneliti dapat melihat perbedaan penggunaan media sosial di kedua negara dan bagaimana media sosial memengaruhi persepsi masyarakat. Di Korea Selatan, terdapat tekanan sosial yang lebih besar untuk menghindari kontroversi atau skandal dan media sosial sering digunakan untuk memperkuat tekanan ini, hal ini menunjukkan bagaimana individu yang tidak memenuhi standar sosial menerima sanksi keras dari masyarakat. Pengelompokan ini akan menunjukkan bahwa media sosial di Korea Selatan lebih kuat dalam memperkuat opini kolektif dan mendorong tindakan *Cancel culture* yang lebih permanen.

Setelah seluruh data dikumpulkan dan dikelompokkan dengan

menyeluruh, peneliti dapat melakukan analisis tematik untuk menggali pola dan perbedaan yang muncul dari setiap kelompok. Misalnya, adakah pola tertentu dalam cara masyarakat Indonesia dan Korea Selatan menanggapi tokoh masyarakat yang melakukan pelanggaran moral? Adakah perbedaan intensitas reaksi masyarakat terhadap skandal politik di kedua negara? Analisis ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor unik yang berkontribusi terhadap fenomena *Cancel culture* di setiap negara. Di Indonesia faktor-faktor seperti keberagaman agama, norma sosial yang lebih longgar dan kebijakan hukum tertentu dapat berperan dalam membentuk pandangan masyarakat dan praktik *Cancel culture*. Sementara itu, di Korea Selatan faktor-faktor seperti kontrol sosial bersifat lebih kuat kehormatan dan standar moral yang tinggi merupakan elemen yang menjadikan *Cancel culture* menjadi fenomena yang lebih kuat dan diterapkan dengan lebih ketat.

Dengan mengelompokkan data, peneliti dapat melihat lebih jelas pola-pola yang muncul pada masing-masing konteks dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana *Cancel culture* berkembang dan diterapkan di Indonesia dan Korea Selatan. Proses ini memungkinkan analisis yang lebih fokus dan mendalam serta menghindarkan peneliti dari kewalahan dengan informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Dalam proses penyajian data, peneliti perlu memastikan bahwa

informasi mengenai *Cancel culture* di negara Korea Selatan dan Indonesia yang disajikan itu relevan dengan fokus masalah penelitian dan dapat mendukung kesimpulan yang valid. Penyajian data ini juga berfungsi untuk memudahkan refleksi dan analisis yang lebih akurat, serta membantu peneliti dalam merencanakan tindakan lanjutan berdasarkan temuan yang diperoleh. Oleh karena itu, menyajikan data kualitatif bukan sekedar sekedar mengumpulkan informasi, namun juga merupakan langkah strategis untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pembaca secara jelas dan bermakna. Dan bentuk penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa teks naratif yang diambil dari wawancara atau in-depth interview lapangan bersama beberapa sumber.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan umumnya disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan temuan utama serta implikasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana penelitian tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti dan bagaimana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dalam konteks praktis atau teoritis. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan bukan sekedar merangkum hasil, namun juga merupakan langkah penting dalam menghubungkan penelitian dengan teori dan praktik serta memberikan rekomendasi untuk penelitian atau tindakan kebijakan lebih lanjut.

3.6 Validitas Data

Validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah

penting untuk memastikan keandalan dan kredibilitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk melakukan uji validitas data melalui:

a). Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan ini peneliti kembali lagi ke lapangan untuk melakukan wawancara lebih mendalam dengan narasumber yang baru dan melakukan penelitian lebih kongkret mengenai *Cancel culture* Dalam Sosial Media ini.

b). Triangulasi

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam *Cancel culture* di masyarakat dan media sosial merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, triangulasi dapat dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai platform media sosial, wawancara dengan individu yang terlibat dalam fenomena *Cancel culture*, serta analisis artikel, berita, dan literatur yang relevan. Selain itu, dengan melibatkan perspektif dari beragam sumber, seperti jurnalis, imigran, dan pengguna media sosial, triangulasi sumber dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana fungsi *Cancel culture* dalam sosial dan budaya yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan mereka tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang saja, namun

mendapatkan kompleksitas secara lebih luas.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam Dinamika *Cancel culture* Dalam Sosial Media melibatkan penggunaan berbagai metode dan sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut. Dalam penelitian *Cancel culture*, triangulasi teknik dapat dilakukan dengan menggabungkan data wawancara, analisis konten media sosial, dan studi literatur yang relevan. Dengan menggunakan triangulasi teknik ini, peneliti dapat memperkaya analisis dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak hanya didasarkan pada satu perspektif saja. Hasil triangulasi teknik ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana *Cancel culture* berfungsi dalam budaya yang berbeda, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam dinamika *Cancel culture* dalam sosial media melibatkan analisis bagaimana fenomena tersebut berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu, serta bagaimana respon masyarakat terhadap tindakan pembatalan juga berbeda-beda dari waktu ke waktu. Penelitian menunjukkan bahwa *Cancel culture* sering kali dipicu oleh peristiwa tertentu yang memicu reaksi cepat di media sosial, seperti pernyataan

kontroversial dari tokoh masyarakat atau peristiwa yang dianggap tidak pantas.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami konteks temporal di mana suatu tindakan "*Cancel*" itu terjadi, karena faktor-faktor seperti tren sosial, isu politik dan dinamika budaya dapat memengaruhi tingkat dukungan atau penolakan terhadap tindakan tersebut. Dengan demikian, triangulasi waktu memberikan kerangka untuk memahami bagaimana *Cancel culture* dalam konteks yang lebih luas dan bagaimana perubahan norma-norma sosial dapat memengaruhi tanggapan terhadap tokoh masyarakat di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bila menghasilkan data yang tidak sama maka akan dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan hasil dan kepastian data.